

# Webinar DGB UI Policy Brief - Stunting dan Obesitas: Beban ganda dan Tantangan Penanganan Gizi

Rabu, 26 Juli 2023

Stunting adalah masalah kurang gizi dan nutrisi kronis yang ditandai tinggi badan anak lebih pendek dari standar anak seusianya. Beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal seperti lambat berbicara atau berjalan, hingga sering mengalami sakit. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi pada masyarakat tentang pentingnya memperhatikan asupan gizi dan kebersihan diri pada ibu hamil dan anak dibawah usia dua tahun. Selain itu kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi seimbang serta pemberian ASI yang kurang tepat. Kondisi gagal tumbuh yang dialami anak yang stunting, yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitifnya sehingga berakibat pada tingkat kecerdasannya serta mudah terserang penyakit tidak menular ketika dewasa. Anak yang mengalami stunting berpotensi kehilangan produktifitas ketika dewasa.

Pencegahan stunting dilakukan dengan upaya mengawal 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dengan program pemberian makan bayi dan anak (PMBA) termasuk ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI, dan menyusui sampai 2 tahun atau lebih. Target yang ditetapkan oleh Indonesia adalah 14% di tahun 2024, sedangkan laporan dari Kementerian Kesehatan dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022.

Presiden RI Joko Widodo mengatakan dalam forum Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu (25/1/2023) stunting bukan hanya urusan tinggi badan tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan yang ketiga munculnya penyakit-penyakit kronis.. Pertanyaannya adalah apakah target tersebut akan tercapai??

Selanjutnya presiden meyakinkan bahwa angka itu bukan angka yang sulit untuk dicapai asal semuanya bekerja bersama-sama, Infrastruktur dan lembaga yang ada, harus digerakkan untuk memudahkan menyelesaikan persoalan stunting. Dari lingkungan mulai dari air bersih, sanitasi, rumah yang sehat, ini merupakan kerja terintegrasi dan harus terkonsolidasi. Pencegahan dan penurunan angka stunting di Indonesia bukan hanya urusan pemerintah semata. Seluruh elemen bangsa harus terlibat dan berperan aktif memerangi stunting di Indonesia. Demikian kuatnya perhatian pemerintah dengan kejadian stunting ini sehingga menjadi target yang prestige untuk dicapai oleh pimpinan tertinggi di tanah air. Sebagai negara berkembang dengan berbagai permasalahan ekonomi dan Kesehatan yang harus diatur untuk mencapai tujuan SDGs, maka permasalahan pangan dan gizi ini semuanya harus mendapat prioritas penanganannya.

Disegi lain, WHO telah mendeklarasikan obesitas sebagai epidemik global. Tidak hanya di negara maju, tetapi juga melanda negara berkembang. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 terdapat empat pilar gizi seimbang:

- 1) Mengonsumsi aneka ragam pangan dalam jumlah yang cukup dan proporsi makan yang seimbang secara teratur serta tidak berlebihan.
- 2) Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga menghindarkan kita dari keterpaparan sumber penyakit
- 3) Melakukan aktivitas fisik dengan segala macam kegiatan seperti berolahraga, hal ini merupakan salah satu upaya agar gizi yang masuk dan keluar dari tubuh dapat seimbang.

4) Memantau berat badan kita secara berkala untuk mempertahankan berat badan tetap normal, IMT untuk orang dewasa yaitu 18-25,0. Permasalahan gizi dan pangan yang seolah bertentangan ini seharusnya secara bersama dan equal ditangani, tentu saja masyarakat sebagai obyek disini harus memahami semuanya, sehingga tujuan SDGs untuk mensejahterakan bangsa akan bisa dicapai.

5) Keynote Speaker : Dr. (HC). Ir. H. Suharso Monoarfa, M.A. (Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia) Judul: Pencegahan dan penurunan angka stunting sampai obesitas di Indonesia bukan hanya urusan pemerintah semata. Indonesia yang sampai saat ini masih merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-2 di Kawasan Asia Tenggara dan ke-5 di dunia.

2. Pembicara Pembicara 1: Prof. dr. Endang L. Achadi, Ph.D. - FKM Universitas Indonesia. Judul: Penelitian dan program penanggulangan stunting di Indonesia Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita stunting di tahun 2018 mencapai 30,8 persen di mana artinya satu dari tiga balita mengalami stunting.

Pembicara 2: Dr. Anna Maurina Singal M.Gizi, Sp.GK (K) - Fakultas Kedokteran UI-RSUI Judul: Usaha-usaha nyata masyarakat dalam menanggulangi masalah Obesitas untuk pencegahan non communicable diseases Indonesia menghadapi transisi epidemiologi, yaitu terjadinya perubahan beban penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM).

Pembicara 3: Bapak Tulus Abadi - Ketua YLKI Judul: Pandangan dan pendapat masyarakat tentang masalah stunting dan obesitas, serta penanganannya Indonesia saat ini masih dihadapkan dengan berbagai masalah gizi, terutama gizi kurang (permasalahan stunting) dan gizi lebih (obesitas).